

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia sebagai makhluk sosial memerlukan bahasa sebagai alat untuk berinteraksi satu sama lain. Bahasa berperan sebagai perantara peyampai pesan dalam berkomunikasi pada seluruh lapisan masyarakat. Bahasa merupakan pengembangan dari kemampuan berkomunikasi dan berpikir serta menjadi suatu hal yang mampu membantu keberhasilan dalam berbagai bidang studi. Pembelajaran bahasa, salah satunya bahasa Indonesia yang terdapat di sekolah diarahkan untuk mengembangkan kemampuan berkomunikasi secara lisan maupun tulisan dan mampu membantu mengembangkan keterampilan dalam berbahasa. Keterampilan berbicara tidak diperoleh dengan sendirinya, namun hanya dapat diperoleh dan dikuasai dengan cara berlatih atau praktik dengan tujuan untuk mempermudah dan memahami maksud apa yang akan disampaikan. Keterampilan berbicara dimulai dari sejak dini.

Bangsa Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki beragam kesenian dan budaya.¹ Kesenian merupakan satu bagian atau salah satu sistem kebudayaan universal yang terdapat di setiap bangsa atau masyarakat dunia. Kesenian juga merupakan salah satu dari bentuk pola pikir dan kebiasaan yang berkembang di masyarakat. Di Indonesia, terdapat banyak kesenian tradisional yang memiliki beragam jenis dengan ciri khas setiap daerah, termasuk masyarakat dari etnis Jawa.² Di antara sekian banyaknya seni dan budaya, wayang menjadi salah satu budaya warisan bangsa Indonesia yang masih bertahan dan masih menjadi primadona di kalangan masyarakat.³ Darmako mengemukakan bahwa “Wayang adalah seni budaya bangsa Indonesia yang telah dikenal sejak abad ke-10

¹ Kuntowijoyo, (2016) Pengantar Ilmu Sejarah. PT Tiara Wacana, hlm 89

² Abdurahman, D. (2015). Metodologi penelitian sejarah. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. Hlm 79

³ Mulyono, S. (1989). Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan. Jakarta: CV Haji Masagung. Hlm 119

dan telah berkembang hingga dewasa ini.⁴ Wayang dalam perkembangan berabad-abad itu ternyata telah mampu bertahan dengan berbagai ujian dan tantangan, sehingga wayang menjadi sebuah budaya *intangibile* yang bermutu tinggi.”⁵

Kata wayang berasal dari bahasa Jawa yang di sebut dengan “bayangan”. Dalam bahasa Melayu, wayang disebut dengan “bayang-bayang”. Pengertian dari kata wayang sebenarnya bisa diluaskan, tetapi wayang sering dibatasi dengan makna boneka-boneka yang digunakan dalam sebuah pertunjukan yang berbayang atau memberi bayang. Selain itu juga menurut etimologi lain, kata wayang berasal dari kata “hyang” yang dapat diartikan sebagai roh leluhur. Hal ini dapat mengacu pada dugaan bentuk wayang yang awalnya berbentuk teater atau pertunjukan bayangan yang bertujuan sebagai upacara ritual atau berkomunikasi dengan roh leluhur atau nenek moyang. Pertunjukan wayang ini merupakan pertunjukan yang menirukan pertunjukan sandiwara yang dipertunjukan dengan berbayang atau memberikan bayang-bayang.⁶

Teknik dan pembuatan wayang secara umum dapat bervariasi, seperti dari kulit yang penuh dengan hiasan (wayang kulit), dari kayu yang diukir (wayang golek), atau dari lapisan kayu yang dihias (wayang klitik). Salah satu wayang kulit yang menjadi ciri khas kesenian Kota Sukabumi adalah Wayang Sukuraga yang dibuat oleh seorang seniman asal Sukabumi yaitu Effendi pada tahun 2010. Sukuraga diambil dari dua suku kata yaitu “suku” yang berarti bagian atau anggota dan “raga” yang berarti tubuh. Wayang Sukuraga ini terinspirasi dari bagian atau anggota tubuh manusia seperti kaki, mata, hidung, telinga, dan tangan. Penokohan serta nama yang digunakan pada Wayang Sukuraga diambil dari anggota tubuh dan menggunakan bahasa Sunda seperti *panon*, *irung*, *ceuli*, *suku*, *soca*, dan *leungeun*. Effendi selaku pencipta Wayang Sukuraga mengemukakan pendapatnya di web resmi Wayang Sukuraga yaitu www.sukuraga.com bahwasanya “Wayang Sukuraga ini memakai

⁴ Andrieu, S. A. (2017). Raga Kayu, Jiwa Manusia Wayang Golek Sunda. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 123

⁵Andrieu, S. A. (2017). Raga Kayu, Jiwa Manusia Wayang Golek Sunda. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. Hlm 109

⁶ Heriyawati, Y., 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penerbit Ombak. Hlm 89

media kulit, yaitu sebagai penyatuan esensi yang pada umumnya bahwa manusia senang pada kulitnya saja atau penampilan mukanya saja.”⁷

Wayang Sukuraga ini berawal dari konsep-konsep lukisan anggota tubuh karya Effendi pada tahun 1989 yang dinamakan Lukisan Langka. Pada lukisan ini terdapat bagian-bagian anggota tubuh seperti kaki, mulut, mata, dan tangan. Bermula dari pameran lukisan di Institut Teknologi Mara Malaysia, lukisan yang bertema sukuraga dengan judul Peran-Peran sangat diapresiasi oleh apresiator di sana. Hal itu yang semakin menggugah Effendi untuk menciptakan tokoh-tokoh sukuraga menjadi pewayangan yang menggambarkan manusia, Dalam proses kreatifnya, Effendi mengalihkan lukisan sukuraga yang biasa tergambar di dalam kanvas ke media kulit dan dibentuk menjadi wayang, Wayang-wayang ini bergambar anggota tubuh manusia. Lukisan langka ini menyelipkan banyak makna serta pesan tentang perjuangan dan perjalanan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dari seni lukis inilah dilahirkan Wayang Sukuraga yang memadupadankan antara seni rupa, teater, music, serta sastra yang bercitra khas.⁸ Dalam pertunjukan Wayang Sukuraga ini lebih banyak menceritakan tentang konflik secara internal yang ada pada anggota tubuh manusia. Menurut Effendi, sukuraga merupakan anggota tubuh manusia yang tidak memiliki kendalinya tersendiri mengikuti peran serta fungsinya masing-masing, akan tetapi anggota tubuh manusia terkendali atas perintah manusia baik itu pada perbuatan baik ataupun perbuatan tidak baik. Dengan kata lain manusia merupakan dalang untuk anggota tubuhnya. Karena itulah Effendi berpendapat bahwa “Manusia adalah dalang, sedangkan anggota tubuh adalah wayang.”

Perkembangan wayang terdapat hampir di seluruh wilayah Indonesia dan tentunya mengikuti perkembangan zaman. Mulyono mengemukakan bahwa “Pertunjukan bayang-bayang ini tumbuh menjadi berbagai macam wayang, baik mengenai cerita, bahasa, maupun teknisnya.” Misalkan wayang purwa, madya, gedog, golek, wong, dan lain sebagainya. Kesenian wayang sejatinya merupakan kesenian yang sudah memiliki pakem pertunjukannya tersendiri. Dalam isi cerita,

⁷ www.sukuraga.com diakses tanggal 2 febuari 2023

⁸ Suardi, Alief et al. 2016. “Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa Ke Bahasa Pertunjukan.” Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Hlm 62.

tokoh wayang maupun unsur-unsur lain menjadi sorotan utama yang mendukung kesenian tersebut. Hidayatullah mengemukakan bahwa “Kebanyakan wayang yang terdapat di Indonesia mengangkat cerita-cerita wayang yang berasal dari India, namun memiliki perbedaan hakiki dalam pertunjukan cerita Mahabharata dan Ramayana di India yang benar-benar terjadi dalam jalur mitos. Sedangkan di Indonesia mengisahkan perilaku watak manusia dalam mencapai tujuan baik lahir maupun batin.”⁹ Namun pada perkembangannya, banyak pula muncul kesenian wayang dengan pembaharuan. Pembaharuan sendiri muncul seiring dengan kondisi perubahan zaman di era globalisasi. Munculnya berbagai macam jenis wayang yang sering disebut dengan istilah wayang kontemporer yang merupakan pembaharuan namun masih terkait pada unsur-unsur nilai kesenian tradisional dan warisan leluhur itu dinilai sebagai upaya pelestarian kearifan lokal. Salah satu wayang kontemporer tersebut adalah Wayang Sukuraga.

Wayang Sukuraga merupakan kesenian yang termasuk ke dalam kategori wayang kontemporer karena memunculkan cerita dan tokoh yang khas dari wayang ini sendiri. Wayang Sukuraga ini berbeda dengan jenis wayang yang telah dikembangkan sebelumnya di Indonesia, khususnya Jawa Barat.¹⁰ Tokoh-tokoh dalam Wayang Sukuraga yang merupakan bagian diri manusia mempunyai makna tersendiri yang terkandung dalam setiap tokohnya. Setiap tokoh memiliki peranan tersendiri yang menggambarkan tingkah polah manusia dalam kehidupan sehari-hari.¹¹ Senada dengan pendapat di atas, menurut Kadarusman bahwa menurut Effendi sebagai pencipta Wayang Sukuraga, tokoh tersebut digambarkan seperti misalnya tokoh ”Tangan” yang kadang-kadang diperankan sebagai tokoh yang dermawan, juru tulis, gitaris, dan tukang pukul. Sedangkan tokoh ”Mulut” berperan sebagai juru bicara, penyanyi, atau berperan sebagai burung berkicau yang terbang membawa kabar menggembarakan atau menyakitkan.¹² Pada hakikatnya bagian-

⁹ Mulyono, S. (1989). *Wayang Asal-usul, Filsafat dan Masa Depan*. Jakarta: CV Haji Masagung.

¹⁰ Berger, Arthur Asa. 2005. *Tanda-Tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer, Suatu Pengantar Semiotika*. Yogyakarta: Tiara Wacana. Hlm 109

¹¹ www.sukuraga.com diakses 2 febuari 2023

¹² Piliang, Y. A., & Jaelani, J., 2019, *Teori Budaya Kontemporer, Penjelajahan Tanda & Makna*. Yogyakarta: Catrik Pustaka. Hlm 114.

bagian tubuh manusia itu merupakan wayang dan manusia sendiri bertindak sebagai dalang yang memerankan peranan dalam mengatur anggota tubuhnya. Keresahan-keresahan yang digambarkan Effendi dituangkan dalam tokoh Wayang Sukuraga juga tampak dalam warna dari setiap tokohnya. Tokoh dalam wayang ini diberikan warna yang cerah seperti kuning, merah, dan biru.¹³ Effendi juga menegaskan bahwa ia ingin menggambarkan tokoh-tokoh ini sebagai tokoh yang mampu berpendapat yang biasanya dalam diri manusia yang sesungguhnya selalu terdiam, kecuali mulut yang mampu menjelaskan apa yang ada dalam pikiran manusia. Sedangkan kaki, tangan, telinga, dan mata adalah anggota bisu yang hanya bergerak sesuai keinginan pikirannya. Selain itu, tokoh-tokoh yang mewakili dalam Wayang Sukuraga ini merupakan sarana dalam mengembangkan pendidikan karakter untuk masyarakat terutama kalangan pelajar. Pendidikan merupakan proses perubahan sikap dan perilaku melalui pembelajaran dan pelatihan. Dalam pelaksanaan pendidikan tidak dapat terlepas dari lingkungan untuk membentuk pelajar yang memiliki pendidikan karakter yang baik. Peningkatan sumber daya manusia dengan membentuk karakter seseorang yang beriman dan bertakwa merupakan tujuan dasar dari pendidikan.¹⁴

Wayang Sukuraga sempat tampil di salah satu stasiun televisi swasta, yaitu RCTI dalam acara Buka Mata Buka Telinga. Setelah itu, Wayang Sukuraga mulai sering tampil di berbagai acara di Gedung YPK Bandung, di Braga Bandung, Pasar Seni Jaya Ancol, atau dalam acara Jambore Seni Rupa Nasional.¹⁵ Pada perkembangannya, kesenian Wayang Sukuraga ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan atau tontonan semata. Unsur cerita yang diangkat dalam pementasan juga banyak mengandung unsur pendidikan terutama dalam hal pengembangan karakter. Sehingga kemudian unsur pendidikan tidak hanya disajikan saat pementasan, tetapi juga dihadirkan ke dalam sekolah formal. Wayang Sukuraga dijadikan media pendidikan karakter di salah satu sekolah di Kota Sukabumi.

¹³ www.sukuragafoundation.org diakses pada tanggal 23 febuari 2023

¹⁴ Nurzaman, A.M.I (2017) Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi : Perkembangan serta perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kratif. Uniersitas Pendidikan Indonesia.hlm 59

¹⁵ www.sukuraga.com diakses pada tanggal 28 januari 2023

Puncaknya, pada pertengahan tahun 2015, Wayang Sukuraga memperoleh penghargaan Anugerah Inovasi Jawa Barat dalam bidang seni budaya dengan kategori Wayang Sukuraga sebagai media pendidikan karakter bangsa. Selain untuk mengembangkan pendidikan karakter, dengan hadirnya Yayasan Sukuraga tentunya mendukung dan mendorong kegiatan usaha kreatif. Dengan adanya Yayasan Sukuraga ini, selain mengembangkan kesenian Wayang Sukuraga sendiri, juga mendorong mengembangkan kreativitas masyarakat sekitar.¹⁶ Hal ini bisa dilihat dari adanya suatu kegiatan berupa usaha untuk mengembangkan ekonomi kreatif dengan memberikan pelatihan serta dorongan kepada masyarakat untuk mengembangkan kreativitasnya, terutama sesuai dengan kesenian Sukuraga. Maka pada perkembangannya, mulai menghasilkan berbagai produk baik itu berupa aksesoris Wayang Sukuraga, kaos dengan tema sukuraga, dan lain sebagainya.¹⁷

Namun yang disayangkan, masih banyak masyarakat yang belum mengenal kesenian ini. Wayang Sukuraga masih belum banyak dinikmati masyarakat khususnya Kota Sukabumi termasuk kalangan pemuda. Masih kurangnya pengetahuan masyarakat Sukabumi tentang kesenian ini menjadi suatu hal yang sangat disayangkan. Dalam hal ini dibutuhkan pula peran instansi pemerintahan terkait yang seharusnya mampu mengapresiasi dan melestarikan kesenian Wayang Sukuraga. Selain itu, dukungan dari pihak pemerintah sendiri masih terasa sangat kurang dalam mendorong kesenian ini, terutama dalam aspek pendidikan. Padahal Wayang Sukuraga sendiri merupakan suatu kesenian yang sangat cocok digunakan sebagai media pengembangan pendidikan karakter di jenjang sekolah, terutama untuk anak-anak. Sebab setiap tokoh mencerminkan pola kebiasaan, sikap, dan tingkah laku manusia.¹⁸ Dengan menggunakan media wayang ini, anak akan lebih mudah memahami pembelajaran terutama mengenai kebiasaan, adat, dan pengembangan karakter. Wayang Sukuraga ini menjadi media edukasi pendidikan karakter sehingga banyak yang mengunjungi Rumah Budaya Sukuraga untuk

¹⁶ www.sukuragafoundation.org diakses 23 Februari 2023

¹⁷ Heriyawati, Y., 2016. Seni Pertunjukan dan Ritual. Yogyakarta: Penerbit Ombak.

¹⁸ Rusdy, S. P., 2015. Semiotika & Filsafat Wayang, Analisis Kritis Pangelaran Wayang. Jakarta: Yayasan Kretagama.

mengetahui dan lebih mengenal tentang Wayang Sukuraga.¹⁹ Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk mengkaji lebih dalam agar dapat memaparkan lebih lanjut sebuah penelitian yang berjudul “PERKEMBANGAN KESENIAN WAYANG SUKURAGA DI SUKABUMI TAHUN 2016-2019”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana proses penciptaan dan perwujudan Wayang Sukuraga?
2. Bagaimana perkembangan Wayang Sukuraga tahun 2016-2019?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian sesuai dengan rumusan masalah di atas yaitu:

1. Mengetahui proses penciptaan dan perwujudan Wayang Sukuraga.
2. Mengetahui perkembangan Wayang Sukuraga tahun 2016-2019.

D. Tinjauan Pustaka

Effendi adalah salah satu tokoh seniman yang ada di Kota Sukabumi yang berhasil mengembangkan Wayang Sukuraga sebagai media pembelajaran pendidikan karakter dan menjadikan Wayang Sukuraga sebagai salah satu aspek ekonomi kreatif yang tidak hanya terdapat di Kota Sukabumi saja, namun hingga ke luar kota dan bahkan luar negeri. Karena keberhasilannya itu ada beberapa peneliti yang sudah memperkenalkan karya Effendi meskipun masih jarang. Setelah melakukan penelusuran, peneliti telah menemukan beberapa buah karya ilmiah yang peneliti jadikan sebagai penelitian-penelitian terdahulu dan digunakan sebagai bahan perbandingan kajian.²⁰ Bahan perbandingan kajian tersebut tidak terlepas dari topik penelitian, yaitu mengenai Wayang Sukuraga yang menjadi ciri khas kesenian tradisional di Kota Sukabumi.²¹ Karya-karya ilmiah tersebut berfungsi untuk membantu dalam menemukan ide-ide lain yang menunjang fakta-fakta dalam penelitian serta berfungsi untuk mendapatkan suatu informasi yang digunakan

¹⁹ Herry Nur Hidayat (2016) dengan judul buku “Wayang Sukuraga Di Sukabumi” hlm 87

²⁰ Kuntowijoyo, (2016) Pengantar Ilmu Sejarah. PT Tiara Wacana. Hlm 100

⁷ Herry Nur Hidayat (2016) dengan judul buku “Wayang Sukuraga Di Sukabumi” 107

untuk memperoleh landasan teori ilmiah yang berkaitan dengan judul penelitian. Karya ilmiah yang ditemukan di antaranya yaitu:

1. Sebuah jurnal ilmiah yang ditulis oleh Alief Suardi pada tahun 2016 dengan judul “Wayang Sukuraga dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan” Penelitian yang dilakukan oleh Alief Suardi ini membahas pertunjukan Wayang Sukuraga. Di dalam pertunjukan Wayang Sukuraga, terdapat makna yang disampaikan oleh anggota tubuh manusia yang memiliki fungsi serta sifatnya masing-masing sesuai dengan tokoh wayang tersebut.
2. Skripsi Asep Muhammad Iqbal Nurzaman, mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017 dengan judul “Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi: Perkembangan serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif” Asep Muhammad Iqbal Nurzaman dalam penelitiannya membahas mengenai perkembangan peran dan fungsi Wayang Sukuraga pada tahun 2000-2016. Wayang Sukuraga tidak hanya sebagai sarana hiburan saja bagi penonton, akan tetapi Wayang Sukuraga berkembang hingga ranah pendidikan, terutama pendidikan moral atau karakter bangsa. Hal ini terlihat dari diadakannya kesenian Wayang Sukuraga sebagai media pendidikan karakter di salah satu sekolah di Kota Sukabumi. Kemudian perkembangan lainnya seperti mendirikan sebuah yayasan yang bernama “Yayasan Karya Cipta Sukuraga” yang berfungsi sebagai wadah yang berkaitan dengan segala aktivitas Wayang Sukuraga. Selain itu, Wayang Sukuraga ini berperan juga dalam perkembangan ekonomi bagi masyarakat sekitar dengan mengembangkan kreativitas masyarakat dalam membuat berbagai produk yang bertemakan Wayang Sukuraga.²²
3. Buku karya Dyah Lyesmoya, Bacharudin Musthafa, dan Fendi Sukuraga yang berjudul “Membentuk Karakter dengan Anggota Tubuh Melalui

²² Herry Nur Hidayat (2016) dengan judul buku “Wayang Sukuraga Di Sukabumi” 59

Cerita dan Mewarnai” yang menjelaskan fungsi dan peran tokoh Wayang Sukuraga serta menjelaskan filosofi dan sejarah awal mula adanya Wayang Sukuraga.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis adalah metode penelitian sejarah, yaitu seperangkat prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk membantu dalam pengumpulan sumber-sumber sejarah dengan menilainya secara kritis dan menyajikan suatu sintesis (umumnya dalam bentuk tertulis) hasil yang dicapai. Metode penelitian sejarah terbagi menjadi empat tahapan yang terangkum dalam prosedur penelitian sejarah yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik baik eksternal atau internal, interpretasi (penafsiran), dan historiografi (penulisan sejarah).²³

1. Heuristik

Metode pertama yaitu heuristik atau pengumpulan data dengan cara mencari data-data relevan yang bisa dijadikan sebagai sumber rujukan terkait dengan judul penelitian, baik sumber primer maupun sumber sekunder. Untuk tahapan ini peneliti melakukan observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan.

Observasi dilakukan secara langsung ke lapangan dengan cara mengunjungi lokasi penelitian untuk mengetahui kondisi dan situasi yang ada di lapangan. Observasi ini dilakukan di Rumah Budaya Sukuraga yang didirikan oleh Effendi di Jalan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi.

Selain itu, peneliti juga melakukan metode wawancara untuk mendapatkan sumber primer. Wawancara adalah suatu proses tanya jawab yang dimaksudkan untuk memperoleh data untuk keperluan tertentu. Pada metode ini, peneliti melakukan wawancara kepada pencipta Wayang Sukuraga sendiri, yaitu Effendi dan istrinya.²⁴

²³ Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Bandung: Satya Historika. Hlm 77

²⁴ Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Bandung: Satya Historika. Hlm 87

Dokumentasi adalah pengambilan data dengan cara mengumpulkan data-data dari catatan dokumentasi atau foto-foto yang menjadi bahan untuk penelitian.

Peneliti juga menggunakan studi kepustakaan dalam mengumpulkan data dengan cara mengunjungi beberapa perpustakaan di antaranya adalah Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Perpustakaan Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Sukabumi (UMMI), dan Perpustakaan Institut Seni Budaya Indonesia Bandung (ISBI) guna mendapatkan sumber primer dan sumber sekunder. Selain itu, peneliti juga memanfaatkan media internet untuk mencari sumber pelengkap penunjang penulisan karya ilmiah ini.

Adapun data-data yang diperoleh penulis diklasifikasikan ke dalam sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang diperoleh oleh pelaku atau aktor sejarah atau orang yang menyaksikan langsung kejadian atau peristiwa sejarah. Sedangkan sumber sekunder yaitu sumber yang didapatkan dari siapa pun yang bukan saksi mata peristiwa sejarah atau orang-orang yang tidak berkaitan langsung dengan tokoh.²⁵ Dalam penelitian ini, peneliti lebih banyak berkonsentrasi mengumpulkan sumber sejarah lisan dengan melakukan wawancara langsung dengan pencipta dari kesenian Wayang Sukuraga²⁶, serta mengumpulkan sumber tertulis seperti jurnal ataupun artikel yang sesuai dengan pembahasan yang dapat dijadikan pendukung dalam penulisan penelitian ini.

a. Sumber Primer

1) Sumber Tertulis

- a) Buku yang ditulis oleh Fendi Sukuraga yang berjudul “Membentuk Karakter dengan Anggota Tubuh Melalui Cerita dan Mewarnai” yang diterbitkan pada tahun 2016.

²⁵ www.sukuraga.com diakses pada tanggal 28 januari 2023

- b) Buku yang ditulis oleh Dyah Lyesmaya, Bachrudin Musthafa, dan Fendi Sukuraga yang berjudul “Mengenal Diri Mengoptimasi Kreasi” yang diterbitkan pada tahun 2021.
- 2) Sumber Lisan
 - a) Wawancara dengan Fendi Sukuraga sebagai pencipta Wayang Sukuraga. Wawancara dilakukan dalam 4 tahap, mulai dari tanggal 14 Februari 2023 pukul 08.00, tanggal 20 Maret 2023 pukul 10.00, tanggal 26 April 2023 pukul 13.00, dan yang terakhir tanggal 10 Juni 2023 pukul 14.00. Wawancara dilakukan di Rumah Budaya Sukuraga, Jalan Sukakarya, Kecamatan Warudoyong, Kota Sukabumi.
 - 3) Sumber Internet
 - a) Website resmi Wayang Sukuraga sumber: <https://www.sukuraga.com> diakses pada 14 Februari 2023 pukul 15.00.
 - 4) Sumber Benda
 - a) Foto Rumah Budaya Sukuraga
 - b) Surat Pencatatan Ciptaan Alat Peraga Wayang Sukuraga
 - c) Wayang Sukuraga dalam bentuk berbagai anggota tubuh
 - d) Lukisan-lukisan anggota tubuh
 - e) Piagam penghargaan acara *Festival of Diversity*
 - f) Piagam penghargaan LPPM Award Mitra Terbaik
 - g) Piagam penghargaan Ucapan Terima Kasih dari Wali Kota Sukabumi sebagai Tokoh Pergerakan Film dan Komunitas Film di Kota Sukabumi dalam rangka Hari Film Nasional.
 - h) Piagam penghargaan Gubernur Jawa Barat atas Pemenang Lomba Anugerah Inovasi Bidang Seni Budaya Jawa Barat
- b. Sumber Sekunder
 - 1) Sumber Tertulis
 - a) Skripsi dan Jurnal

- (1) Asep Muhammad Iqbal Nurzaman. 2017. *Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi: Perkembangan serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 1996-2015*. Skripsi. Universitas Pendidikan Indonesia.
 - (2) Alief Suardi. 2019. Wayang Sukuraga dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan. *Pantun: Jurnal Ilmiah Seni Budaya* 4, no. 1.
 - (3) Eva Nikmatul Rizky. 2022. Peranan Rumah Budaya Sukuraga dalam Menjaga Eksistensi Kesenian Wayang Sukuraga Khas Kota Sukabumi Tahun 2016-2021. *Historiography: Journal of Indonesian History and Education* 2, no. 3.
 - (4) Sawa'an Lisa Ilina, Astri Sutisnawati, dan Iis Nurasih. 2020. Pengembangan Media Wayang Sukuraga terhadap Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya Imajinatif di Kelas Rendah. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang* 6, no. 2.
- b) Sumber Berita
- (1) Jodhi Yudono. 2016. "Sukabumi Jadikan Wayang Sukuraga Seni Budaya Khas"
<https://regional.kompas.com/read/2016/02/18/10470551/Sukabumi.Jadikan.Wayang.Sukuraga.Seni.Budaya.Khas>. Diakses pada 14 Februari 2023 pukul 15.30.
 - (2) Riga Nurul Iman. 2019. "Bekraf Didorong Bantu Pengembangan Seni Wayang Sukuraga"
<https://news.republika.co.id/berita/pocmtm423/bekraf-didorong-bantu-pengembangan-seni-wayang-sukuraga>. Diakses pada 14 Februari 2023 pukul 15.35.

2. Kritik

Setelah mengumpulkan sumber sejarah dengan berbagai kategorinya, tahapan selanjutnya yaitu verifikasi atau disebut juga dengan kritik sumber yang dilakukan untuk memperoleh keabsahan sumber. Verifikasi atau pengujian dilakukan juga untuk mengetahui tentang keaslian sumber yang dilakukan melalui kritik eksternal dan internal. Pada tahapan ini, peneliti memeriksa keabsahan sumber lalu memverifikasi dan melakukan pengujian mengenai kebenaran, ketepatan, dan akurasi dari sebuah sumber dengan menyeleksi serta membandingkan sumber-sumber yang telah dikumpulkan pada tahap heuristik. Verifikasi atau kritik sumber dalam penelitian sejarah kontemporer ini dilakukan meliputi dua kategori, yaitu kritik eksternal dan internal.²⁷

a. Kritik Eksternal (Autentisitas Sumber)

Tahapan kritik eksternal yaitu peneliti melakukan pengujian atas asli atau tidaknya sumber dengan menyelidiki segi-segi fisik dari sumber yang ditemukan. Dalam melakukan kritik eksternal, peneliti perlu memverifikasi sumber serta menguji keaslian sumber sejarah yang telah didapatkan. Hal ini untuk memperoleh keabsahan sumber yang benar-benar asli, baik itu terhadap sumber tertulis ataupun sumber lisan.²⁸

Kritik eksternal yang peneliti lakukan pada sumber lisan yaitu dengan melihat dan mengidentifikasi narasumber atau yang disebut juga dengan pengkisah apakah mengetahui, melihat, atau mengalami peristiwa yang menjadi objek penelitian yang akan diteliti. Tujuannya adalah untuk mengetahui kelayakan narasumber berdasarkan kriteria yang telah diterapkan sebagai pertimbangan. Peneliti mengidentifikasi narasumber dengan melihat faktor-faktor yang harus diperhatikan, yaitu dari segi kedudukan pengkisah, usia, kondisi fisik, perilaku, serta mengidentifikasi apakah pengkisahan tersebut mengetahui fakta atau informasi yang sebenarnya.

²⁷ Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Bandung: Satya Historika. Hlm 88

²⁸ Herlina, N. (2020). Metode sejarah. Bandung: Satya Historika. Hlm 91

Sumber lisan yang digunakan dalam penelitian ini didapatkan dengan melakukan wawancara kepada Bapak Effendi yang dikenal dengan sebutan Fendi Sukuraga yang berusia 64 tahun dengan keadaan sehat wal'afiat serta berperilaku baik dan ramah. Beliau merupakan seniman asli Sukabumi yang menciptakan kesenian baru atau kontemporer yang disebut sebagai Wayang Sukuraga. Bapak Effendi ini juga merupakan seorang pelukis sekaligus menjadi dalang dari Wayang Sukuraga.²⁹ Informasi yang diperoleh dari Bapak Effendi ini merupakan sebagai sumber lisan utama atau sumber primer dalam penulisan penelitian ini, dikarenakan narasumber atau pengkisah ini mengalami serta mengetahui peristiwa yang menjadi objek penelitian (pelaku sejarah atau peristiwa).

b. Kritik Internal (Kredibilitas Sumber)

Setelah penulisan melakukan tahapan kritik eksternal, selanjutnya peneliti melaksanakan tahapan kritik internal. Tahapan kritik internal dilakukan untuk menilai kelayakan sumber atau kredibilitas sumber yang biasanya mengacu pada kebenaran peristiwa sejarah. Kritik internal menjadi penentu apakah keterangan atau kesaksian dari narasumber atau pengkisah itu mampu atau tidak digunakan sebagai fakta sejarah. Pada kritik internal ini, sumber yang telah didapatkan diuji kembali kebenarannya dengan melihat isi sumber tersebut apakah berkaitan dengan judul penelitian serta mengemukakan sebuah kebenaran dari sebuah peristiwa.

Peneliti melakukan kritik internal pada sebuah sumber tertulis yaitu skripsi yang disusun Asep Muhammad Iqbal Nurzaman, mahasiswa Fakultas Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Universitas Pendidikan Indonesia pada tahun 2017 dengan judul "Wayang Sukuraga di Kota Sukabumi: Perkembangan serta Perannya dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter dan Mendorong Ekonomi Kreatif Tahun 2000-2017", jurnal yang disusun Alief Suardi pada tahun 2016 dengan judul "Wayang

¹⁴ www.sukuraga.com diakses 23 februari 2023

Sukuraga dari Bahasa Rupa ke Bahasa Pertunjukan Karya”, dan jurnal yang disusun Sawa’an Lisa Ilina, Astri Sutisnawati, dan Iis Nurasih pada tahun 2019 dengan judul “Pengembangan Media Wayang Sukuraga terhadap Kreativitas Siswa dalam Membuat Karya Imajinatif di Kelas Rendah”.

Dalam Bab ke 3 dalam skripsi ini membahas mengenai proses penciptaan dan pewujudan yang awal mulanya kesenian Wayang Sukuraga ini hanya sebagai sarana hiburan semata kemudian terus berkembang hingga ke ranah Pendidikan terutama dalam mengembangkan karakter bangsa. Peran Wayang Sukuraga terutama dalam mengembangkan Pendidikan karakter, terlihat dari berbagai upaya yang dilakukan para seniman yaitu salah satunya menjadikan kesenian tersebut sebagai media Pendidikan karakter pada salah satu Sekolah Di Kota Sukabumi.³⁰

Selain itu, penulis juga melakukan kritik internal terhadap jurnal yang relevan dengan judul penelitian ini. Jurnal yang penulisan kritik yaitu karya Alief Suardi yang berjudul Wayang Sukuraga Dari Bahasa Rupa Ke Bahasa Pertunjukan. Di terbitkan oleh Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya pada tahun 2016. Jurnal ini merupakan sumber yang penulis gunakan karena membahas mengenai pemahaman mengenai makna yang disampaikan oleh anggota tubuh manusia yang memiliki fungsi serta sifat yang dimiliki oleh masing-masing tokoh Wayang Sukuraga. Dalam sumber ini terdapat kaitannya dengan penelitian yaitu mengenai makna atau simbol yang terdapat pada Wayang Sukuraga.

3. Interpretasi

Tahapan interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan yang dilakukan setelah kegiatan tahapan lain terpenuhi. Dalam hal ini, sumber sejarah lolos dalam tahapan heuristik serta tahapan kritik eksternal dan internal. Intrepestasi atau penafsiran sering kali disebut juga dengan analisis sejarah. Menurut Kuntowijoyo, metode utama dalam interpretasi dapat dilakukan dengan dua

¹⁵ www.sukuraga.com diakses 23 febuari 2023

cara, yaitu analisis yang berarti menguraikan dan sintesis yang berarti menyatukan. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode penafsiran terhadap fakta sejarah yang diperoleh dari sumber sejarah tulisan, lisan, atau sumber lainnya yang relevan dengan pembahasan. Pada tahap ini, peneliti menafsirkan atau menganalisis sumber-sumber yang telah terhimpun untuk menghindari interpretasi yang subjektif terhadap fakta yang satu dengan fakta yang lainnya agar menemukan kesimpulan atau gambaran sejarah yang ilmiah.³¹

Awal mula dibentuknya Wayang Sukuraga berawal dari konsep-konsep lukisan anggota tubuh karya Effendi pada tahun 1987 yang di namakan Lukisan “Langkah”. Pada lukisan ini terdapat bagian-bagian anggota tubuh seperti kaki, mulut, tangan, telinga, hidung serta terdapat satu bintang.³² Lukisan Langkah ini terselip banyak makna serta pesan tentang perjuangan dan perjalanan manusia untuk mencapai suatu tujuan. Dari seni Lukis dilahirkan menjadi Wayang Sukuraga yang memadupadankan antara seni rupa, teater, musik, serta sastra yang bercitra khas. Dalam pertunjukan Wayang Sukuraga lebih banyak menceritakan tentang konflik manusia secara internal dan konflik-konflik para anggota tubuh manusia. Dan pembuatan Wayang Sukuraga pertama kali pada tahun 2005 dan mulai terbentuk pada tahun 2010 dan mulai mencoba mempublikasikan ke masyarakat sekitar untuk memperkenalkan pertunjukan pewayangan Wayang Sukuraga ini dan hingga saat ini Wayang Sukuraga ini semakin luas diketahui masyarakat sekitar, luar kota bahkan hingga luar negeri. Bapak Effendi tetap selalu mengemukakan bahwa manusia itu adalah dalang, sukuraga itu adalah wayang.³³

4. Historiografi

Tahapan terakhir dalam metode sejarah adalah historiografi atau penulisan sejarah. Historiografi merupakan cara penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian sejarah yang telah dilakukan dari data-data atau sumber

³¹ Abdurahman, D. (2015). Metodologi penelitian sejarah. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. Hlm 100

³² www.sukuraga.com di akses 23 febuari 2023

³³ Dyah Lyesmaya, (2018) dengan judul buku “Mengenal Diri Mengoptimalkan Kreasi” hlm 67

informasi yang telah dikumpulkan, diverifikasi, dan diinterpretasi sehingga menghasilkan sebuah uraian atau tulisan tentang hasil penelitian. Penulisan hasil penelitian sejarah ini dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai proses penelitian, baik itu dari tahapan awal hingga tahapan akhir. Penelitian dengan judul “Perkembangan Kesenian Wayang Sukuraga di Sukabumi Tahun 2016-2019” ini ditulis menjadi beberapa bagian secara sistematis di antaranya yaitu:³⁴

Bab I dengan judul bab “Pendahuluan” merupakan bagian awal penulisan yang di dalamnya diuraikan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, serta hasil tinjauan pustaka yang berhubungan dengan pembahasan penelitian. Pada bab ini juga peneliti memaparkan metode atau langkah-langkah penelitian yang diawali dengan tahapan pengumpulan data atau heuristik, lalu verifikasi atau kritik sumber yang meliputi kritik eksternal dan kritik internal, kemudian tahapan menginterpretasikan, dan yang terakhir yaitu penulisan sejarah atau historiografi.

Bab II dengan judul bab “Proses Penciptaan dan Perwujudan Wayang Sukuraga” yang terdiri dari beberapa subbab. Subbab pertama pembahasan mengenai biografi dari siapa yang menciptakan kesenian Wayang Sukuraga ini. Kemudian subbab kedua menjelaskan bagaimana proses dari awal diciptakannya Wayang Sukuraga, yaitu sebuah lukisan abstrak karya Effendi pada tahun 1997. Subbab yang ketiga menjelaskan mengenai perwujudan dari Wayang Sukuraga. Dan subbab terakhir membahas tentang wayang kontemporer Sukuraga.

Bab III dengan judul bab “Perkembangan Wayang Sukuraga Tahun 2016-2019” membahas dua subbab, yaitu subbab mengenai perkembangan yang telah dilalui Wayang Sukuraga dari tahun 2016-2019 dan subbab yang membahas faktor-faktor pendukung dan penghambat perkembangan Wayang Sukuraga tahun 2016-2019.

³⁴ Abdurahman, D. (2015). Metodologi penelitian sejarah. Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu. Hlm 76

Bab IV dengan judul bab “Penutup” berisi penutupan penelitian yang terdiri dari kesimpulan atau intisari dari keseluruhan isi penelitian ini dan jugasaran-saran atau rekomendasi dari peneliti kepada berbagai pihak. Selain itu, peneliti juga mencantumkan daftar pusaka dan lampiran-lampiran yang mencakup semua dokumen yang digunakan pada penelitian, seperti hasildokumentasi penelitian dan transkrip wawancara.

